
Penerapan Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD

Satriani DH¹, Muhammad Irfan², Muhammad Amran³, Andi Muspidayanti⁴
^{1,2,3}PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Abstrak

Kata kunci:
Model Pembelajaran
SSCS; Hasil Belajar; IPA

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara. Instrumen pengumpulan data menggunakan dokumentasi, tes dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mereduksi data, model data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa sehingga siswa belum berani mengemukakan pendapatnya, sedangkan pada siklus II siswa sudah berani mengemukakan pendapat dengan bantuan dan bimbingan dari guru yang menunjukkan adanya proses belajar mengajar yang menghasilkan perubahan sebagai hasil belajar yang menunjukkan tujuan pembelajaran tercapai dengan demikian, penerapan model pembelajaran SSC dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Abstract

Keywords:
SSCS Learning Model;
Learning Outcomes;
Science

This research is a classroom action research that aims to find out how the application of the SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) learning model to improve students' science learning outcomes for fifth grade students of SD Negeri 1 Kodeoha, Kabupaten Kolala Utara. The data collection instrument used documentation, tests and observations. Data analysis techniques in this study are data reduction, data modeling and drawing conclusions. Based on the results of the research in the first cycle the teacher did not provide guidance to students so that students did not dare to express their opinions, while in the second cycle students had the courage to express their opinions with the help and guidance of the teacher which indicated the existence of a teaching and learning process that resulted in changes as learning outcomes that showed learning objectives. achieved thus, the application of the SSC learning model can improve students' science learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai urgensi yang sangat signifikan dalam mengoptimalkan kualitas sumber daya manusia yang mampu mengoptimalkan kemampuan hasil belajar peserta didik. Kurniadin & Machali (2013) menggambarkan pendidikan sebagai berikut: Upaya sistematis untuk mengoptimalkan kapasitas dan potensi sumber daya manusia suatu negara melalui mekanisme pembelajaran. Dari segi wawasan, tingkah laku, karakter, sikap dan pengetahuan profesional, pendidikan memiliki urgensi dalam mengembangkan berbagai sumber daya manusia. Buchori (2010) mengemukakan bahwa Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. (Sitepu, 2019).

Secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Sejalan dengan itu tujuan umum pembelajaran IPA tingkat sekolah dasar. Russefendi mengemukakan bahwa dari sepuluh faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa adalah cara penyajian materi. Padatnya materi pelajaran IPA membantu siswa dalam memahami konsep IPA. (Evianti dkk, 2019). Menurut Amran (2020) proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA membutuhkan strategi pembelajaran yang menarik agar siswa mudah memahami materi pada saat proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai. Hasil belajar juga dapat dipengaruhi model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Menurut Ngalimun (Marliani, 2015) model pembelajaran yaitu, Suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat-

perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Sedangkan menurut Isjoni (Sundari, 2019), model pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar, berpikir kritis, keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih dari siswa.

Model pembelajaran SSCS merupakan salah satu bentuk pembelajaran menggunakan metode memecahkan permasalahan serta dirancang untuk mengoptimalkan dan mengimplementasikan sains dan meningkatkan hasil belajar siswa, dengan mengintegrasikan siswa dalam setiap aktivitasnya. Menurut Carolina dkk. (2017) model SSCS adalah salah satu bentuk pembelajaran berfokus pada siswa, dimana siswa berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah dan menemukan solusi untuk masalah tersebut, serta bekerjasama untuk memecahkan persoalan dengan argumentasi yang logis. Pizzini (Rahmawati, 2016) mengungkapkan bahwa, Model SSCS memiliki deskripsi tentang langkah dalam proses pemecahan masalah yang membuka peluang siswa untuk bisa menerapkan dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mendapatkan solusi untuk masalah tersebut. Lartson menyatakan bahwa “Model SSCS dalam pembelajaran merupakan sebuah medel untuk mengajari siswa cara menyelesaikan masalah dan meningkatkan keterampilan memecahkan persoalan”. (Hatari dkk, 2016). Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) terpusat pada siswa dengan memaksimalkan partisipasi siswa sebagai pusat belajar. Pizzini (Lestari, 2014) secara lebih rinci menjelaskan kegiatan pada setiap tahapan model pembelajaran *Search, Solve Create, and Share* (SSCS) sebagai berikut, a) *Search* (Mencari) yaitu siswa meyelidiki dan mendefenisikan masalah, b) *Solve*

(Selesaikan), siswa merencanakan dan melaksanakan pemecahan masalah, c) *Create* (Membuat), siswa menginformasikan hasil dan menyusun penyajian hasil d) *Share* (Bagikan), siswa mengkomunikasikan informasi yang diperoleh.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang sudah diajarkan. Menurut Jihad & Haris (2012) “hasil belajar segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”. (Reinita, 2020). Selanjutnya menurut Susanto (2013) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. (Botty, 2018)

Menurut Nurhaeda dan Amran (2017) “Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut”. (Suriani, 2020). Hasil belajar dapat diukur secara langsung dengan menggunakan teks, hasil belajar dapat dilihat dari hasil ulangan harian, nilai ulangan tengah semester, dan nilai ulangan semester.

Berdasarkan hasil pengamatan saat magang pada tanggal 19 Oktober 2020 di SD Negeri 1 Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran, guru hanya menyampaikan konsep sederhana, yang menyebabkan minimnya komunikasi dan hubungan guru dan siswa kurang aktif karena siswa hanya mendengarkan materi pelajaran, menulis dan membuka pelajaran. Sehingga siswa bosan dalam pembelajaran dan hasil belajar berkurang. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru disekolah SD Negeri 1 Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara, bahwa sebagian besar guru hanya menyampaikan materi lewat ceramah sehingga siswa kurang bersemangat untuk dalam proses pembelajaran. Kondisi ini ditambah lagi dengan adanya pandemi

Covid-19, menyebabkan perubahan dramatis di mana siswa dituntut untuk beradaptasi melalui pembelajaran *online*. Dari hasil wawancara yang didapatkan hasil belajar IPA siswa kelas V sangat rendah karena model pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi dan rata-rata proses pembelajaran dikelas masih menggunakan metode ceramah serta kurangnya kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa untuk aktif selama pembelajaran.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDNegeri 1 Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) istilah dalam bahasa inggris *Classroom Action Research (CAR)*. Menurut Arikunto, dkk (2011) antara lain: (a) Penelitian menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, (b) Tindakan menunjukkan pada suatu gerakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. (c) Kelas dalam hal ini tidak terikat dalam pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara yaitu angket dan dokumentasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi kegiatan pembelajaran aspek guru dan siswa serta tes setiap siklus sebagai instrumen utama, selain itu digunakan dokumentasi sebagai instrumen pelengkap. Data yang

terkumpul dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif. Miles and Huberman (2016, h.129) ada tiga tahapan kegiatan yang dilakukan secara berurutan yaitu: reduksi data, model data (data display), dan penarikan kesimpulan. (Noor, 2019)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan Data Hasil Siklus I

Pelaksanaan siklus 1 pertemuan 1 diamati selama proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan dan berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran guru guna meningkatkan keberhasilan guru dengan menerapkan model pembelajaran SSCS (search, solve, create, share) yaitu: 1) Search, tahap ini berperan untuk mendorong peran aktif siswa dalam mengajukan pertanyaan yang akan dicari solusinya, 2) Solve, tahap ini bertujuan untuk mendorong peran aktif siswa dalam mencari alternatif yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan, 3) Create, tahap ini bertujuan untuk mendorong peran aktif siswa dalam kegiatan diskusi dan menyimpulkan alternatif jawaban dari permasalahan, 4) Share, tahap ini bertujuan untuk mendorong peran aktif siswa dalam mempresentasikan dan saling bertukar informasi yang mereka peroleh. Pada pengamatan ini dilakukan pada aktivitas guru terhadap 5 indikator yang diharapkan terlaksana dengan baik namun karena beberapa hal maka ada beberapa indikator yang belum bisa dilaksanakan dengan baik. Adapun aspek observasi pada aktivitas guru seperti 1) Guru menjelaskan masalah yang akan dibahas dan latar belakang dengan kategori baik karena guru menjelaskan masalah dan latar belakang yang jelas, 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan saran dengan kategori cukup karena guru hanya memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk menyimpulkan pendapat dan saran, 3) Guru mengarahkan ketua kelompok untuk mengklafikasikan

semua masukan pendapat yang ditampung dengan kategori baik karena guru mengklafikasikan semua masukan dan sumbangan saran yang ditampung, 4) Guru meninjau kembali pendapat dan saran yang telah diklafikasi kategori kurang karena guru tidak meninjau semua sumbangan saran yang telah diklafikasikan 5) Guru menyimpulkan pemecahan masalah yang telah disepakati kategori cukup karena guru mengarahkan sebagian siswa untuk menyimpulkan pemecahan masalah yang telah disepakati dengan kurang jelas.

Hasil observasi pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran yaitu terdapat 3 indikator atau aspek yang dinilai pada keaktifan siswa 1. Selanjutnya aspek yang dinilai pada perhatian siswa 1) Siswa tenang dalam proses pembelajaran berlangsung kategori cukup karena banyak siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran pada proses pembelajaran berlangsung dan hanya bermain, 2) Siswa terfokus pada materi kategori kurang karena hanya beberapa siswa yang fokus pada materi yang disampaikan pada guru, 3) Siswa antusias pada pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung kategori kurang karena banyak siswa kurang antusias dalam pembelajaran, 4) Siswa mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu kategori baik karena semua siswa mengerjakan tugas dan mengumpulkan dengan tepat waktu.

Tindakan siklus 1 pertemuan kedua diamati selama proses pembelajaran. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi guru seperti 1) Guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran kategori baik karena guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran, 2) Guru memberikan motivasi untuk menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran kategori baik karena guru memberikan motivasi yang baik kepada siswa agar semangat mengikuti proses pembelajaran, 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat saran kategori baik

karena guru memeberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyampaikan sumbangan saran 3) Guru membimbing siswa dalam melakukan kegiatan kategori baik karena guru membimbing siswa dalam melakukan kegiatan yang diberikan, 4) Guru melibatkan siswa dalam mengambil keputusan untuk mengkalifikasikan semua pendapat dan saran yang diberikan kepada teman kelompoknya kategori cukup karena guru melibatkan semua siswa, 5) Guru menyimpulkan pemecahan masalah yang telah disepakati kategori baik karena guru mampu untuk menyimpulkan pemecahan masalah.

Hasil observasi pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran yaitu terdapat 5 indikator yang dinilai dalam model SSCS yaitu 1) Search, tahap ini berperan untuk mendorong peran aktif siswa dalam mengajukan pertanyaan yang akan dicari solusinya kategori cukup karena hanya beberapa orang aktif dalam megajukan pertanyaan, 2) Solve, tahap ini bertujuan untuk mendorong peran aktif siswa dalam mencari alternatif yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan, kategori baik karena semua siswa melakukan pemecaan masalah, 3) Create, tahap ini bertujuan untuk mendorong peran aktif siswa dalam kegiatan diskusi dan menyimpulkan alternatif jawaban dari permasalahan, kategori cukup karena hanya beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan diskusi, 4) Share, tahap ini bertujuan untuk mendorong peran aktif siswa dalam mempresentasikan dan saling bertukar informasi yang mereka peroleh kategori baik karena semua anggota kelompok aktif dalam mengkomunikasikan masalah, 5) Siswa menyimpulkan pemecahan masalah kategori cukup karena hanya beberapa siswa yang menyimpulkan pemecahan masalah.

Tindakan siklus 1 pertemuan pertama dan pertemuan kedua telah dilaksanakan dengan ketuntasan belajarnya melalui tes hasil belajar ditemukan bahwa 6 dari siswa (60%) yang memperoleh nilai tuntas dan 4 orang dari 10 siswa (40) yang memperoleh nilai tidak tuntas dalam kategori

cukup.

Refleksi

Refleksi siklus I dilaksanakan untuk meninjau dan merunungkan proses perencanaan dan pelaksanaan yang kurang terlaksana secara maksimal serta harus lebih ditingkatkan lagi dalam proses pembelajaran siklus II. Kuarangnya pencapaian indikator dalam siklus I ini baik dari aspek guru maupun siswa dalam pembelajaran diakibatkan oleh beberapa faktor yang timbul dari guru dan siswa itu sendiri. Hasil analisis refleksi dari seluruh rangkaian kegiatan yang terjadi pada tindakan siklus I menunjukkan kegiatan yang belum maksimal pencapaiannya baiak dari aktivitas guru maupun siswa. Hal ini terbukti dari hasil belajar siklus I melalui evaluasi akhir siklus yang tindakan siklus I pertemuan I dan pertemuan kedua yang telah dilaksanakan dengan ketuntasan belajar melalui tes hasil belajar yang ditemukan 6 dari 10 siswa siswa (60%) yang memperoleh nilai tuntas dan 4 dari 10 siswa (40%) yang memperoleh nilai tidak tuntas dalam kategori cukup.

Penyebab hasil belajar siswa yang masih rendah dapat ditemukan berdasarkan hasil observasi kegiatan mengajar guru dan siswa yang belum terlaksana secara maksimal sehingga yang menjadi bahan refleksi untuk diperbaiki pada siklus II antara lain:

Kegiatan mengajar guru

Kegiatan mengajar guru kurang terlaksana secara maksimal dalam proses pencapaian model SSCS (search, solve, créate, share) yaitu:

- 1) Guru kurang memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk berfikir dengan baik.
- 2) Guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa untuk menyimpulkan materi didepan kelas.
- 3) Guru kurang memberikan penguatan terhadap respon siswa.

Kegiatan belajar siswa

Kegiatan siswa yang dinilai masih belum terlaksana secara baik dalam menerapkan model SSCS pada siklus I yaitu:

- 1) Siswa masih ragu-ragu dan tidak berani dalam mengemukakan pendapat.
- 2) Siswa kurang menyimak penjelasan guru.
- 3) Masih banyak siswa yang kurang berani, antusias dan berpendapat membuat kesimpulan.

Kekurangan dari aspek guru dan siswa tersebut diatas adalah hasil observasi pertemuan 1 dan 2 dan disimpulkan bahwa pembahasan materi berhasil dan masih banyak siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Guru perlu melakukan perbaikan dengan merencanakan siklus II. Adapun kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka akan diperbaiki pada siklus II. Oleh sebab itu penerapan model SSCS ini dilaksanakan kembali yang dimulai pada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup pada siklus II dengan memperhatikan temuan-temuan pada siklus I dengan melalui perbaikan pada siklus II yang diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan mengajar guru

- 1) Guru sebaiknya memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk berfikir dengan baik.
- 2) Guru sebaiknya memberikan bimbingan kepada siswa untuk menyimpulkan materi di depan kelas.
- 3) Guru sebaiknya memberikan pengutan kepada siswa terhadap respon siswa.

Paparan Data Hasil Siklus II

Observasi

Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan dan berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran guru guna meningkatkan keberhasilan guru dengan menerapkan model pembelajaran.

Pada pengamatan ini dilakukan pada aktivitas guru terhadap 5 indikator yang diharapkan terlaksana dengan baik namun karena beberapa hal maka ada beberapa indikator yang belum bisa dilaksanakan

dengan baik. Adapun aspek observasi pada aktivitas guru seperti 1) Guru menjelaskan masalah yang akan dibahas dan latar belakang dengan ketegori baik karena guru menjelaskan masalah dan latar belakang yang jelas, 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan saran dengan kategori baik karena guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyampaikan pendapat dan saran, 3) Guru mengarahkan ketua kelompok untuk mengklafikasikan semua masukan dan pendapat yang ditampung dengan kategori cukup karena guru mengarahkan ketua kelompok untuk mengklasifikasi beberapa pendapat dan saran, 4) Guru meninjau kembali pendapat dan saran yang telah diklafikasi kategori kurang karena guru tidak meninjau semua pendapat dan saran yang telah diklafifikasikan 5) Guru menyimpulkan pemecahan masalah yang telah disepakati kategori baik karena guru menyimpulkan pemecahan masalah yang telah disepakati dengan jelas.

Tindakan siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua telah dilaksanakan dengan ketuntasan belajarnya melalui tes hasil belajar ditemukan bahwa 8 dari 10 siswa (80%) yang memperoleh nilai tuntas dan 2 orang dari 10 siswa (20%) yang memperoleh nilai tidak tuntas dalam kategori baik.

1. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diperoleh, maka diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan. Pada pembelajaran siklus II menggunakan model pembelajaran SSCS. Untuk memperoleh data tentang tindakan siklus II melalui pengamatan, tes, dan dokumentasi selama pelaksanaan tindakan analisis dan didiskusikan dengan pengamatan sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru telah memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk berfikir.
- b. Guru sudah memberikan bimbingan kepada siswa untuk menyimpulkan materi di depan kelas

c. Guru sudah memberikan penguatan terhadap respon siswa

Berdasarkan perolehan nilai yang sudah memenuhi KKM dan indikator keberhasilan yang ditentukan serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran SSCS sudah berhasil sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sudah tercapai.

Berdasarkan paparan data yang dikemukakan sebelumnya, maka fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran SSCS untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Kodeoha Kecamatan Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara. Pemilihan model pembelajaran SSCS dirasa cocok untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran IPA karena model pembelajaran SSCS melatih siswa dalam mengemukakan pendapat. Model SSCS memiliki deskripsi tentang langkah dalam proses pemecahan masalah yang membuka peluang siswa untuk bisa menerapkan dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mendapatkan solusi untuk masalah tersebut.

Pembelajaran siklus I guru kurang memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir sehingga siswa tidak mengeluarkan pendapatnya. Selain itu, guru juga kurang dalam membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran serta guru kurang memberikan penguatan terhadap respon siswa. Tetapi, setelah dilakukan analisis dan perbaikan pada siklus II hal-hal tersebut sudah bisa diatasi. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir. Dengan bimbingan guru, siswa menjadi berani dan dapat menyimpulkan materi pembelajaran. Dengan demikian proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran SSCS dapat terlaksana dengan baik,

sehingga dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan model SSCS sudah berhasil.

Hal penelitian menunjukkan adanya proses belajar mengajar yaitu suatu proses yang menghasilkan perubahan sebagai hasil belajar yang menunjukkan tujuan pembelajaran tercapai dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SSCS dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Kodeoha Kecamatan Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SSCS pada siswa kelas V SD Negeri 1 Kodeoha Kecamatan Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal ini terbukti adanya peningkatan hasil belajar IPA dari kualifikasi cukup pada siklus I menjadi kualifikasi baik pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru yang menerapkan model pembelajaran SSCS, sebaiknya lebih menekankan pada proses pemahaman konsep yang dikembangkan oleh siswa agar mereka belajar dari pengalamannya sendiri.
2. Kepada para peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang model SSCS dalam pembelajaran yang lain yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amran, M. (2020). *Dikdas Matappa : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Implementasi Pendidikan Karakter Dalam. September, 279–286.* https://www.researchgate.net/publication/339126783_Pengaruh_Motivasi_Belajar

- Terhadap Ketuntasan Belajar Sains Melalui Pelaksanaan Program Pembelajaran Retrieval Remedial Murid SD di Kota Makassar
- Arikunto, Suhrdjono, S. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Botty, M. (2018). Hubungan Kreativitas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Mi Ma'had Islamy Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 41–55. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2265>
- Carolina, H. S, Sutanto. A, S. N. (2017). Pengembangan Buku Ajar Perubahan Lingkungan Berbasis Model Search, Solve, Create, Share (SSCS) untuk Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 1 (2), 79–87.
- Didin Kurniadin, I. M. (2013). *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Ar Ruzz Media.
- Evianti, N., Jafar, J., Busnawir, B., & Masi, L. (2019). Analisis Kesalahan Siswa Kelas IX MTs Negeri 2 Kendari Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Lingkaran. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 138. <https://doi.org/10.36709/jpm.v10i2.7247>
- Hatari, N., Widiyatmoko, A., & Artikel, S. (2016). Unnes Science Education Journal Keefektifan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (Sscs) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Info Artikel Abstrak. *Unnes Science Education Journal*, 5(2), 70805795–70850229. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>
- Lestari, K. E. (2014). Implementasi Brain-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan UNISKA*, 2(8), 627–630. <https://doi.org/10.1136/thx.43.8.627>
- Marliani, N. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP). *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i1.166>
- Rahma Suriani. (2020). Penerapan Metode Brainstorming Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V SD Inpres 12/79 Lakulang Kecamatan Mare Kabupaten Bone. *Eprints Repository Software UNM*, 1–12.
- Reinita, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar TematikTerpadu dengan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Journal of Moral and Civic Education*.
- Sundari, H. (2019). Model-Model Pembelajaran dan Pemefolehan Bahasa Kedua/Asing. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(3), 1–26.